

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengapa film yang tidak mengandalkan naratif, tidak menyediakan urutan informasi sebab akibat dan hanya bergantung pada kemungkinan-kemungkinan sinematografis dan kerja kamera tetap bisa terhubung dengan penonton?

Sebagai sebuah tawaran baru, tidak ada jaminan atau alat ukur untuk menguji keberhasilannya. Apapun respon penonton, saya akan mengiyakan. Berbeda halnya dengan film-film naratif konvensional yang barangkali dapat diukur melalui jumlah penonton (inipun tidak ada formula yang jitu).

Dari uji tonton film pertama (color), dan yang kedua “Dialogue Moves” (monochrome, Black and White) . Saya mendapati respon yang berbeda, meskipun sebagai sebuah ‘gangguan’ film ini berhasil menyentuh perasaan penontonya. Sitras kali pertama menonton hanya melontarkan satu kata: “ngess”. Beberapa penonton baik dari dalam maupun luar negeri memberi komentar yang beragam. Ada komentar yang bersifat umum, seperti “Beautiful film...moving and touching.... congratulation to Panji, Emma and the team”. Atau komentar dari Susanna, salah satu pemain yang terlibat: “thank you so much, this film is a real masterpiece in my humble opinion. Mas Panji did a wonderful job! Much love from Yasudah and me”. Ada yang romantik, Daniela dari Meksiko: “What exquisite feeling and sense of devotion. Thank you. Longing to visit Java again”. Seorang kawan dari Jakarta hanya melontarkan satu kata: “...mbegidig..”.

Dari komentar-komentar tersebut, saya dapat menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan dari tesis ini. Film dalam kaidah kekhasan wahana tetap dapat terhubung dengan penontonnya sekalipun tidak mengandalkan naratif. Sementara tujuan spesifik dari tesis sinema gestural untuk mendorong atau memunculkan afek juga dapat dikatakan berhasil. Karena afek, yang saya artikulasikan sebagai bentuk perasaan-perasaan yang belum terbahasakan menemukan bentuk aktualisasinya dalam film. Hal tersebut terekspresikan dari komentar yang beragam, menyentuh domain perasaan yang beragam juga. Setiap komentar dapat dipandang sebagai upaya untuk membahasakan. Film menyentuh wilayah perasaan yang masih 'asing'. Setiap imaji yang dirangkai dan dihadirkan tidak memiliki rujukan dalam realitas sehari-hari. Kepingan rekoleksi atas ingatan pada gerak, tempat, set atau sosok tentu masih ada, namun semua itu tidak definitif.

Dari kesimpulan di atas, sekurangnya memperlihatkan bahwa upaya mencari bentuk-bentuk penceritaan sinematik baru, masih relevan, dijamin membuat film seolah lebih mudah. Upaya semacam itu memang sudah terlampau banyak, namun tetap tak pernah cukup.

DAFTAR PUSTAKA

Agamben, Giorgio (1993) Notes on Gesture. Dalam *Infancy and History: The Destruction of Experience*. Trans. Liz Heron, London-New York: Verso

Agamben, Giorgio (2002) 'Difference and Repetition: On Guy Debord's Films', dalam T. McDonough (ed.), *Guy Debord and the Situationist International: Texts and Documents*, Cambridge, MA and London: MIT Press, pp. 313 – 20.

Aristotle. (1999) *Nicomachean Ethics*. Trans. W.D. Ross. Kitchener: Batoche Books.

Bergson, Henry. (1929) *Matter and Memory*. Trans. Nancy Margaret Paul dan W. Scott Palm

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2019). *Film art an introduction*. (Twelfth, international student edition). McGraw-Hill Education. George Allen & Unwin LTD

Debord, Guy (1983) *The Society of the Spectacle*. London: Rebel Press

Giannetti, L. D. (2018). *Understanding movies*. 14th edition. Boston, Pearson Education, Inc.

Deamer, David. (2016) *Deleuze's Cinema Books: Three Introductions to the Taxonomy of Images*. Edinburgh University Press

Deleuze, Gilles (2001) *Cinema 1: Movement-Image*. Trans. Hugh Tomlinson & Barbara Habberjam, Minneapolis: University of Minnesota Press

Deleuze, Gilles (1997) *Cinema 2: Time-Image*. Trans. Hugh Tomlinson & Robert Galeta, Minneapolis: University of Minnesota Press

Deleuze, Gilles. (1995) *Negotiations*, Trans. Martin Joughin. New York: Columbia University Press

Deleuze, Gilles. (1993) *Difference and Repetition* Trans. Paul Patton, New York: Columbia University Press

Deleuze, Gilles. (1995) *Negotiations*, Trans. Martin Joughin. New York: Columbia University Press,.

Deleuze, Gilles, and Félix Guattari (1988) *A Thousand Plateaus. Capitalism and Schizophrenia*, trans. Brian Massumi, London Athlone Press

Ingold, Tim. (2011a). *Being alive* . London: Routledge

Jameson, Fredric (2011) *Representing Capital*, London and New York: Verso

Lorimer, H. (2008). *Cultural geography: Non-representational conditions and concerns*. *Progress in Human Geography*, 32.

Panji Wibowo, “Gerak-Waktu-Imaji: Gilles Deleuze dalam Sinema”. *Driyarkara TH*. XXV no.3, Januari 2002 (65-74).

Rodowick, D.N (1997) *Gilles Deleuze’s Time Machine*. Durham and London: Duke University Press

Sauvagnargues, Anne (2013) *Deleuze and Art*. Trans. Samantha Bankston. Bloomsbury Publishing PLC

Turner, Victor (2013) *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company

Turner, Victor (1982) *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: Performing Arts Journal Publications

Thrift, Nigel (2008) *Non-Representational Theory: Space-politics-affect*. London and New York: Routledge, Taylor and Francis Group

Vertov, D. (1984). *Film truth (Kino-Pravda)*. Berkeley: University of California Press.

